

PERAN KEBERADAAN PASAR MINGGU ALON – ALON KOTA PROBOLINGGO TERHADAP PENAMBAHAN PENGHASILAN PARA PEDAGANG KAKI LIMA

H.M. Saiful Bahri

Muhammad Syarif Hidayatullah Elmas

Fakultas Ekonomi Universitas Panca Marga Probolinggo

(Email : syarif.upm@gmail.com)

Abstract : *This study aims to determine the role of Alon-Alon Mondays market against additional income Probolinggo City. This study used a qualitative approach with a sample of 50 respondents or 33% of all 150 merchants. The collection of data used in this study was to distribute questionnaires or questionnaires directly to the respondents. The results of these studies is how to show that the role of Alon-Alon Mondays market in Probolinggo City. The positive impact on the earnings of the hawkers, is very profitable for traders. It is shown from the respondents' answers as much as 24% to income above Rp. 400,000 every week, by 16% to 200,000 and 300,000 income and other income of less than 100,000 and 100,000.*

Keywords: *Morning Market, additional income street vendors*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi harus selalu dilakukan disetiap daerah yang ada dinegara Indonesia guna mewujudkan cita-cita kesejahteraan bagi seluruh rakyat, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan cita cita yang ada dalam undang-undang dasar tersebut tidaklah mudah tetapi memerlukan kerja keras dan kerja sama antar semua komponen bangsa baik pemerintah maupun swasta atau masyarakat. Bahkan system ekonomi yang dianut/diikuti oleh suatu negara ikut menentukan terhadap keberhasilan dalam mencapai cita - cita ekonomi bangsa.

Pemerintah sebagai pengemban amanat undang-undang harus mampu membangun masyarakat dari berbagai aspek (epoliksosbudhankam) untuk meningkatkan harkat dan martabat warga negaranya. Faktor ekonomi yang merupakan faktor fundamental bagi masyarakat harus betul - betul mendapat perhatian yang besar dari pemerintah melalui program kerjanya,

termasuk bagaimana menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) melalui pemberian bantuan fasilitas baik itu dana atau permodalan, tempat pemasaran, proses produksi dll, sehingga masyarakat merasa betul-betul terbantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Masyarakat kota Probolinggo yang berpenghasilan cukup ada kecenderungan bersikap konsumtif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu makanan atau kuliner maupun yang lain terbukti banyak para pelaku usaha dibidang kuliner semakin berkembang dan maju. Suatu langkah tepat yang dilakukan oleh pemerintah kota Probolinggo dengan memberikan fasilitas berupa tempat seperti alon-alon kota untuk dijadikan tempat berusaha (berdagang) baik pagi maupun sore, bahkan diseperti alon-alon pada setiap sabtu atau minggu pagi tidak pernah sepi dari pengunjung yang mempunyai tujuan untuk menikmati masakan, jajanan atau yang lain, sehingga fasilitas yang diberikan oleh pemerintah (alon-alon) merupakan bentuk stimulasi baik kepada produsen/pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen. Kondisi

seperti ini perlu dipertahankan dan dikembangkan sehingga para pelaku usaha mikro kecil mendapat tempat atau peluang yang sangat strategis untuk berusaha, dan yang pasti kondisi seperti ini akan memberikan dampak positif ganda baik kepada pemerintah maupun masyarakat atau yang lazim disebut *Multiplier Effect*.

Multiplier Effect merupakan suatu kegiatan yang dapat memacu timbulnya kegiatan yang lain. Oleh karena itu berdasarkan teori multiplier effect ini pemerintah yang mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus menciptakan dan membentuk melalui program – program kerja yang didalamnya mampu mendorong munculnya kegiatan lain yang memberikan efek positif terhadap tambahan pendapatan bagi masyarakat. Program kegiatan pemerintah yang mampu mendorong kegiatan ekonomi mikro kecil menengah dan sudah berjalan cukup lama yaitu kegiatan *Morning On the Panglima Sudirman Street (MPS)*, yang dilaksanakan 3 bulan sekali, kegiatan ini sudah diyakini mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat pedagang walaupun belum ada data resmi berdasarkan hasil research yang menunjukkan nilai positif dan negatif dari kegiatan tersebut. Yang dimaksud nilai negatif atau dampak negatif dari kegiatan MPS adalah setiap ada kegiatan MPS pada minggu pagi, dipastikan masyarakat kota Probolinggo terkonsentrasi di areal MPS, sehingga didaerah yang lain menjadi sepi pengunjung dan mengurangi omzet penjualan bagi para pedagang yang tidak ikut andil dalam kegiatan MPS.

Sedangkan untuk kegiatan pasar mingguan di alon-alon kota Probolinggo merupakan program kerja pemerintah yang mampu mendorong tumbuh berkembangnya ekonomi masyarakat melalui tambahan pendapatan, sekaligus program ini memberikan stimulasi bagi para pelaku bisnis mikro kecil agar terus berkiprah

dibidang bisnis walaupun bersekala kecil. Berbeda dengan kegiatan MPS yang didalamnya berbagai macam kegiatan termasuk atraksi dan pertunjukan, sehingga masyarakat banyak terkonsentrasi di area MPS. Dari uraian latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “ *Peran keberadaan pasar minggu Alon – Alon Kota Probolinggo terhadap penambahan penghasilan pedagang kaki lima* “

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pasar Menurut Sumarni dan Soepriyanto (1998 : 267) Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang dimaksud pasar disini adalah suatu tempat atau daerah yang didalamnya terdapat kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk menentukan suatu harga. Dalam buku yang sama pengantar bisnis, pasar adalah orang atau kumpulan orang yang memiliki keinginan dan kebutuhan serta mempunyai kemampuan untuk membayar guna memenuhi kebutuhan. Atau Pasar adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, mempunyai uang untuk berbelanja dan mempunyai kemauan untuk membelanjakannya.

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah seperti uang fiat. Kegiatan ini merupakan bagian dari perekonomian. Ini adalah pengaturan yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk melakukan pertukaran (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar>).

Pedagang Kaki Lima merupakan suatu usaha kecil sektor informal, keberadaan pedagang kaki lima dapat menyerap tenaga

kerja terutama tenaga kerja dengan pendidikan rendah serta mampu menyediakan barang-barang yang murah serta terjangkau. Konsepsi sektor informal mendapat sambutan yang sangat luas secara internasional dari para pakar ekonomi pembangunan, sehingga mendorong dikembangkannya penelitian pada beberapa negara berkembang termasuk Indonesia oleh berbagai lembaga penelitian pemerintah, swasta, swadaya masyarakat dan universitas. Hal tersebut terjadi akibat adanya pergeseran arah pembangunan ekonomi yang tidak hanya memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi makro semata, akan tetapi lebih kearah pemerataan pendapatan.

Dalam UU. Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Adapun usaha kecil tersebut meliputi : usaha kecil formal, usaha kecil/informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah berbadan hukum, sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan/atau berkaitan dengan seni dan budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Usaha Kaki Lima adalah bagian dari Kelompok Usaha Kecil yang bergerak di sektor informal, yang oleh istilah dalam UU. No. 9 Tahun 1995 di atas dikenal dengan istilah "Pedagang Kaki Lima".

Lumbantoruan (1997:292-293) menyebutkan bahwasanya pedagang kaki lima dicirikan sebagai berikut: (a) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan

fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal. (b) Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha. (c) Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja. (d) Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini. (e) Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain. (f) Teknologi yang digunakan masih tradisional. (g) Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil. (h) Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. (i) Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok *one man enterprise*, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri. (j) Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi. (k) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

Wibowo dalam Suharto (2005 : 196) menyebutkan PKL muncul karena berbagai sebab, salah satu sebab yang penting adalah ketidakmampuan sektor formal menampung angkatan kerja yang cenderung meningkat secara tajam yang sebagian disebabkan oleh terjadinya surplus tenaga kerja disektor pertanian dan semakin banyak tenaga kerja di kota yang masuk ke pasar kerja karena peningkatan pendidikan. Oleh karena itu untuk memanfaatkan surplus tenaga kerja harus melibatkan semua elemen bangsa, baik itu pemerintah maupun sektor swasta bahkan masyarakat harus didorong untuk ikut terlibat dalam masalah pembangunan ekonomi.

Pembangunan Ekonomi menurut Suparmoko (1992:5) adalah usaha – usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping

untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktifitas.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan ekonomi selalu ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya, kegiatan pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai sebagian dari keseluruhan usaha pembangunan yang dijalankan oleh suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakatnya, sedangkan keseluruhan usaha – usaha pembangunan meliputi juga usaha – usaha pembangunan sosial, politik dan kebudayaan. Dalam buku Sukirno (1978:13), Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar, dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian). Sebenarnya masih ada faktor – faktor lain yang berpengaruh terhadap penentuan tinggi rendahnya pendapatan nasional. Faktor – faktor ini berhubungan satu sama lain, hubungan ini tidak saja hanya terjadi pada suatu saat tetapi juga untuk suatu jangka waktu tertentu. Dalam buku yang sama faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi dapat digolongkan menjadi dua yaitu 1) Faktor ekonomi 2) Faktor non ekonomi.

Faktor ekonomi meliputi *man, money*, material, metode dan market. Keberadaan faktor ekonomi ini tidak boleh tidak haruslah ada agar dapat membangun ekonomi disuatu negara, dan besar kecilnya faktor ekonomi ini juga ikut menentukan terhadap keberhasilan suatu negara dalam membangun ekonominya.

Faktor non ekonomi meliputi system hukum, pendidikan, kesehatan, agama, pemerintah dan lain sebagainya. Keberadaan faktor ekonomi dan faktor non ekonomi sangat berhubungan artinya keberhasilan dalam memanfaatkan atau mengelola faktor ekonomi dipengaruhi oleh faktor non ekonomi. Perkembangan ekonomi adalah suatu proses, dimana dalam proses ini terdapat bermacam macam unsur. Agar perkembangan ekonomi dapat berjalan sebaik baiknya, maka perlu diketahui bagaimana bekerjanya kekuatan-kekuatan dari faktor-faktor yang menentukan perkembangan ekonomi itu. Dengan kata lain bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya menggambarkan jalannya perkembangan ekonomi saja, tetapi juga menganalisa hubungan sebab akibat dari faktor-faktor perkembangan tersebut.

Manfaat Pembangunan/ Perkembangan Ekonomi. Menurut Suparmoko (1992:7) menjelaskan tentang manfaat dari perkembangan ekonomi yaitu dengan adanya pembangunan ekonomi, maka kekayaan masyarakat atau perekonomian akan bertambah. Semakin bertambahnya kekayaan akan memberikan kebahagiaan dengan memberikan kesempatan terhadap pilihan yang lebih luas.

Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu, oleh karena itu pembangunan ekonomi harus dilakukan.

Pembangunan ekonomi juga memberikan suatu kebebasan untuk memilih kesenangan yang lebih luas. Didalam perekonomian yang masih primitif orang dipaksa bekerja keras hanya untuk mempertahankan hidupnya sekedar untuk tidak mati. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan akan mengurangi jurang perbedaan antara si kaya dan miskin

atau antara negara yang sudah berkembang dan negara yang sedang berkembang.

Investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan marak lesunya pembangunan, dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggalakan investasi Dumairy (1996:132).

Menurut Glasson (1990:46) *multiplier effects* adalah suatu kegiatan yang dapat memacu timbulnya kegiatan lain. Efek dari suatu investasi adalah bersifat multiplier artinya suatu investasi tersebut memiliki efek pengganda yang dapat memacu timbulnya kegiatan lain. Akan banyak muncul kegiatan yang lain akibat dari sebuah investasi, oleh karena itu dalam kegiatan investasi atau memilih investasi atau penanaman modal seharusnya yang mampu mendorong kegiatan yang lain muncul secara optimal sesuai dengan target dan sasaran sehingga mampu membangun perekonomian secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif atau dikategorikan dalam metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei yaitu menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek dan data bersifat kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan (Julian, 2004:24).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti dan bukan berasal dari pengumpulan data yang pernah dilakukan sebelumnya (Priyatno, 2008: 10). Data primer dalam penelitian ini berupa hasil dari pengisian kuesioner mengenai variabel yang digunakan penelitian ini. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian (Priyatno, 2008: 10), adapun data sekunder yang digunakan adalah daftar rujukan teori dari beberapa ahli terkait dengan permasalahan yang diangkat.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kelompok atau kumpulan subjek atau objek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Priyatno, 2008:9), adapun populasi penelitian ini adalah seluruh pedagang dan penjual kaki lima di Pasar Minggu Alon-Alon Kota Probolinggo. Sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Priyatno, 2008:9), sampel yang diteliti dalam penelitian ini sejumlah 50 orang pedagang dan penjual kaki lima di Pasar Minggu Alon-Alon Kota Probolinggo.

Objek Penelitian dan Analisis Data

Objek penelitian ini adalah Pasar Minggu Alon-Alon Kota Probolinggo yang berada di jalan khususnya pedagang kaki lima. Penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan proses pencatatan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan secara sistematis dan akurat untuk mengisi penelitian dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Jenis Kelamin PKL

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	26	52
Perempuan	24	48
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah responden untuk jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 26 responden, dengan tingkat persentase 52 dari total 100% responden. Sedangkan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 24 responden, dengan tingkat persentase 48 dari total 100% responden. Komposisi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Umur (Usia) PKL

Umur (Tahun)	Jumlah	%
< 21	0	0
21-30	12	24
31-40	18	36
41-50	13	26
> 50	5	10
Tidak Menjawab	2	4
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas, maka dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang berumur dibawah 21 tahun adalah sebanyak 0 (Nol) responden dengan persentase 0% dari total persentase 100%. Kriteria umur 21-30 tahun adalah sebanyak 12 responden dengan persentase 24% dari total persentase 100%. Kriteria umur 31-40 tahun adalah sebanyak 18 responden dengan persentase 36% dari total persentase 100%. Kriteria umur 41-50 tahun adalah sebanyak 13

responden dengan persentase 26% dari total persentase 100%. Kriteria umur diatas 50 tahun adalah sebanyak 5 responden dengan persentase 10% dari total persentase 100%. Dan yang tidak menjawab sebanyak 2 responden dengan persentase 4% dari total persentase 100%. Dengan demikian dari seluruh pedagang yang ada dipasar mingguan alon – alon kota Probolnggo adalah usia produktif.

Komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan PKL

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SD	6	12
SMP	19	38
SMA	18	36
Lulusan PT	6	12
Tidak Menjawab	1	2
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden untuk kategori tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah sebanyak 6 responden dengan persentase 12%. Kategori tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sebanyak 19 responden dengan persentase 38%. Kategori tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebanyak 18 responden dengan persentase 36%. Kategori tingkat pendidikan Lulusan Perguruan Tinggi (PT) adalah sebanyak 6 responden dengan persentase 12%. Dan untuk responden yang tidak menjawab adalah sebanyak 1 responden dengan persentase 2%.

Melihat table diatas menunjukkan bahwa para pedagang yang ada dialon – alon kota Probolnggo mayoritas adalah SMP dan

SMA sedangkan yang lulus dari perguruan tinggi sebanyak 6 orang atau 12%.

Komposisi responden berdasarkan motivasi responden berjualan di Alon-alon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Motivasi PKL Berdagang diPasar Minggu

Motivasi Responden	Jumlah	%
Ingin menambah pendapatan/penghasilan	47	94
Kebutuhan Hidup Keluarga	1	2
Sekedar Iseng	1	2
Tidak Menjawab	1	2
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa motivasi responden dalam berjualan di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo yang paling dominan adalah "*Ingin menambah pendapatan/penghasilan*" ditunjukkan dengan persentase 94% atau 47 responden. Dengan motivasi "*Kebutuhan Hidup Keluarga*" persentase 2% atau 1 responden. Sedangkan yang menjawab "*Sekedar Iseng*"sebanak 1 responden dengan persentase 2%. Dan yang tidak menjawab dengan persentase 2% atau 1 responden. Komposisi responden berdasarkan jenis barang/produk yang dijual dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Jenis barang/produk yang dijual PKL

Jenis Barang/Produk yg Dijual	Jumlah	%
Ayunan	1	2
Baju	1	2
Baju Batik	1	2
Baju Hem	1	2
Baju Rajut	1	2
Bakso	1	2
Bubur Bayi	1	2
Es Doger	1	2
Gulali	1	2
Ikan Hias	1	2
Kaset CD	1	2
Kerajinan Tangan	3	6
Krudung	1	2
Krupuk Ikan	1	2
Kue Basah	2	4
Kue Basah & Kering	3	6
Kue Kering	6	12
Landak Mini	1	2
Lauk Pauk	3	6
Mainan	2	4
Martabak Telur	1	2
Mie Ayam	1	2
Minuman	2	4
Minuman Es Degan	1	2
Nasi dan Lauk Pauk	4	8
Pentol	1	2
Rempah-rempah Basah	1	2
Rempah-rempah Kering	1	2
Sayuran	1	2
Sosis	1	2
Soto Ayam	1	2
Susu Sari Kedelai	1	2
Topi	1	2
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Jenis barang/produk yang dijual PKL diPasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo sangatlah beragam dan yang paling dominan adalah jenis usaha

"Kue Kering" sebanyak 6 responden dengan persentase 12%. Jenis usaha "Nasi dan Lauk Pauk" 4 responden dengan persentase 8%. Dan sisanya adalah jenis usaha yang sangat beragam dengan kisaran persentase 6% sampai dengan 2%.

Komposisi responden berdasarkan lamanya berjualan di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Lamanya PKL Berdagang

Lama Berjualan	Jumlah	%
3 - 6 Bulan	5	10
7 - 12 Bulan	7	14
>= 2 Tahun	37	74
Tidak Menjawab	1	2
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data table diatas, bahwa PKL dengan lama berjualan di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo yang berkisar dari waktu 3 - 6 bulan adalah sebanyak 5 responden dengan persentase 10%. PKL dengan lama berjualan di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo yang berkisar dari waktu 7 - 12 bulan adalah sebanyak 7 responden dengan persentase 14%. PKL dengan lama berjualan di Minggu Alon-alon Kota Probolinggo yang berkisar dari waktu lebih dari 1 Tahun (>= 2 Tahun) adalah sebanyak 37 responden dengan persentase 74%. Dan yang tidak menjawab dengan persentase 2%. Dengan demikian mayoritas PKL yang sudah memanfaatkan keberadaan Pasar Mingguan Alon - alon kota Probolinggo sebesar 74% dari total PKL yang menjadi obyek penelitian sudah mencapai lebih dari 2 tahun. Artinya keberadaan pasar mingguan ini sudah menjadi harapan bagi para PKL untuk menambah pendapatannya.

Komposisi responden berdasarkan produk buatan sendiri atau tidak di Pasar Minggu Alon-Alon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Produk dibuat sendiri atau tidak

Buatan Sendiri atau Tidak	Jumlah	%
Ya	32	64
Tidak	18	36
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan pada table diatas, maka dapat dijelaskan bahwa secara umum produk yang dijual oleh PKL adalah buatan sendiri dengan persentase 64%, atau sebanyak 32 responden. Sedangkan yang bukan buatan sendiri sebanyak 18 responden atau 36%.

Komposisi responden berdasarkan Penghasilan para PKL di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Penghasilan Para PKL

Penghasilan (Rp)	Jumlah	%
< 100,000	1	2
100,000	5	10
150,000	1	2
200,000	8	16
300,000	8	16
> 400,000	12	24
Tidak Menjawab	15	30
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa penghasilan PKL adalah bervariasi. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban

responden terhadap penghasilan, penghasilan kurang dari Rp. 100.000 adalah 1 orang responden atau sebanyak 2%. Yang menjawab penghasilan berkisar Rp. 100.000 sebanyak 5 responden atau 10 responden. Penghasilan berkisar Rp. 150.000 dengan persentase 2% atau 1 orang responden. Penghasilan Rp. 200.000 dengan persentase 16% atau 8 orang responden. Penghasilan Rp. 300.000 dengan persentase 16% atau 8 orang responden. Penghasilan diatas Rp. 400.000 dengan persentase 24% atau 12 orang responden. Sisanya tidak menjawab sebanyak 15 responden dengan persentase 30%.

Komposisi responden berdasarkan pasokan barang/produk dari orang/pihak lainnya, sehingga berapa modal yang dikeluarkan PKL di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Jika Pasokan dari Orang Lain, Barapa Modal yang Dikeluarkan PKL

Pasokan dari Orang Lain, Barapa Modal yang Dikeluarkan (Rp)	Jumlah	%
< 100,000	0	0
100.000-200,000	3	6
201.000-300,000	2	4
301.000-400,000	0	0
> 400,000	11	22
Tidak Menjawab	34	68
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila pasokan barang/produk dari orang/pihak lainnya, maka modal yang dikeluarkan oleh PKL dengan interval 100.000-200.000 sebanyak 3 responden dengan persentase 6%. Interval 201.000 – 300.000 sebanyak 2 responden dengan persentase 4%. Interval

301.000-400.000 sebanyak 0 responden dengan persentase 0%. Dan diatas 400.000 sebanyak 11 responden dengan persentase 22%. Serta yang tidak menjawab 68% dengan jumlah 34 responden.

Komposisi responden berdasarkan omzet penjualan setiap minggu PKL di Pasar Minggu Aloon-aloon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Omzet Penjualan Setiap Minggu

Omzet Penjualan Setiap Minggu (Rp)	Jumlah	%
< 100,000	1	2
100.000-200.000	8	16
201.000-300.000	8	16
301.000-400.000	6	12
401.000-500.000	12	24
> 500,000	15	30
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Menurut data tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan PKL di Pasar Minggu Aloon-aloon Kota Probolinggo setiap minggu yang kurang dari 100.000 dengan persentase 2% atau 1 orang responden. Omzet penjualan dengan interval 101.000-200,000 dengan persentase 16% atau 8 orang responden. Omzet penjualan dengan interval 201.000-300,000 sebanyak 8 orang dengan persentase 16% . Omzet penjualan dengan interval 301.000-400,000 sebanyak 6 responden dengan persentase 12% . Omzet penjualan dengan interval 401.000-500,000 dengan persentase 24% atau sebanyak 12 orang responden. Dan omzet penjualan diatas 500,000 dengan persentase 15% atau sebanyak 30 orang responden.

Komposisi responden berdasarkan keuntungan penjualan setiap minggu PKL di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Rata-rata Keuntungan Setiap Minggu

Rata2 Keuntungan yg Diperoleh (Rp)	Jumlah	%
< 100,000	30	60
101.000-200,000	13	26
> 300,000	7	14
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas, bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh PKL di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo yang kurang dari 100.000 adalah 30 orang responden atau sebanyak 60%. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dengan interval 101.000-200.000 adalah 26% atau 13 orang responden. Dan rata-rata keuntungan yang diperoleh diatas 300.000 adalah 14% atau 7 orang responden.

Komposisi responden berdasarkan retribusi yang dibayarkan kepada pemerintah setiap minggu di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Retribusi yang dibayarkan kepada pemerintah

Retribusi yg Dibayarkan Kpd Pemerintah (Rp)	Jumlah	%
1,000	40	80
2,000	10	20
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden yang membayar retribusi sebesar 1000 rupiah sebanyak 40 orang responden atau 80% sedangkan

sisanya sebanyak 10 orang responden membayar 2000 rupiah atau 20%.

Tabel 13. Biaya selain retribusi kepada pemerintah

Adakah Biaya Lain Selain Retribusi	Jumlah	%
Tidak Ada	38	76
Tidak Menjawab	12	24
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 76% atau 38 responden mengatakan tidak ada retribusi lain yang dibayarkan, dan 12 responden atau 24 % tidak memberikan jawaban.

Komposisi responden berdasarkan ada atau tidak ada bantuan pemerintah kepada para PKL di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Bantuan Pemerintah Terhadap PKL

Adakah Bantuan Pemerintah untuk Berjualan Di Pasar Minggu Alon-alon	Jumlah	%
Uang (500,000)	1	2
Barang (Kompom)	1	2
Tidak Ada	32	64
Tidak Menjawab	16	32
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data tabel diatas, bahwa 1 orang responden atau 2% menjawab ada bantuan uang sebesar 500.000 dan barang

berupa kompor. Selebihnya responden tidak dapat bantuan (64%) dan yang tidak menjawab 32% dari keseluruhan responden dalam penelitian ini. Perbedaan jawaban responden terhadap masalah bantuan yang diterima dari pemerintah menimbulkan penafsiran yang berbeda beda, walaupun hanya 2% saja yang mengatakan mendapat bantuan dari pemerintah. Program pemerintah terkait dengan masalah bantuan, pemerintah hendaknya mensosialisasikan kriteria sebagai persyaratan menerima bantuan sehingga PKL tidak menganggap adanya diskriminasi kebijakan.

Komposisi responden berdasarkan adanya Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dapat menambah pendapatan keluarga bisa dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 15. Peran Adanya Pasar Minggu Terhadap Penambahan Pendapatan

Peran Adanya Pasar Minggu Terhadap Penambahan Pendapatan Keluarga	Jumlah	%
Ya	50	100
Tidak	0	0
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dapat memberikan tambahan pendapatan bagi Pedagang Kaki Lima (PKL), hal ini dibuktikan dari seluruh responden yaitu sebanyak 50 orang mengatakan dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga atau dengan persentase 100%.

Komposisi responden berdasarkan adanya ijin untuk berjualan di Aloon-aloon Kota Probolinggo para PKL di Pasar Minggu Aloon-aloon Kota Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Adanya ijin untuk berjualan

Berjualan Di Pasar. Minggu Perlu Ijin	Jumlah	%
Ya	36	72
Tidak	14	28
TOTAL	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk berjualan di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo secara umum menjawab perlu ijin kepada pemerintah, hal ini ditunjukkan dengan persentase 72% yang menjawab "IYA".

Pembahasan

Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo merupakan tempat potensial bagi para pedagang kaki lima (PKL) Kota Probolinggo untuk mencari penghasilan tambahan bagi mereka yang memang mencari rejeki tambahan, apalagi bagi mereka yang memang menjadikan Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo sebagai mata pencaharian utama keluarga. Belum lagi Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo juga menjadi tempat referesing, tempat berolah raga atau hanya sekedar jalan-jalan menikmati libur hari minggu, sambil menikmati jajanan atau kuliner yang ada.

Para PKL yang berjualan di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo yang menjadi sampel atau responden tidak didominasi jenis kelamin laki-laki atau perempuan, hal ini ditunjukkan oleh tabel 1, dalam data tersebut distribusi persentase yang tidak jauh berbeda (52% untuk jenis laki-laki dan 48% jenis kelamin perempuan) dengan interval usia atau umur dari 21 tahun sampai 50 tahun keatas (tabel 2), dari tingkat pendidikan juga bisa dikatakan bahwa Para PKL yang berjualan di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo relatif semua jenjang

sekolah sampai tingkat pendidikan tinggi ada yang menjadi pedagang kaki lima (tabel 3).

Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo memang menjadi lahan mencari rejeki bagi masyarakat kota Probolinggo khususnya pedagang kaki lima atau masyarakat umum yang ingin mencari rejeki tambahan, karena memang dari segi motivasi mereka berjualan disana ingin mencari tambahan pendapatan dan penghasilan keluarga mereka sendiri, hal ini bisa dilihat dalam tabel 4 dimana distribusi persentase menunjukkan motivasi ini mencapai 94% sedangkan sisanya adalah dengan alasan-alasan lain seperti sekedar iseng atau untuk kebutuhan keluarga. Begitu pula dengan produk atau barang dagangan yang mereka jual juga relatif mudah dijangkau atau hanya sekedar cemilan semata, seperti halnya kue kering, kue basah, es degan, dan lain sebagainya. Ada pula berupa kerajinan-kerajina tangan hasil karya PKL sendiri. Para PKL yang berjualan di Pasar Minggu Alon-alon Kota Probolinggo dari segi lamanya berjualan juga didominasi oleh mereka yang sudah 2 tahun lebih berjualan dia Alon-alon (tabel 6), hal ini ditunjukkan dengan persentase 74%, selebihnya mereka adalah pedagang-pedagang baru yang tertarik berjualan di Alon-alon, dan tidak menutup kemungkinan jumlah pedagang akan terus bertambah sejalan dengan semakin ramainya pengunjung pasar minggu alon – alon kota Probolinggo.

Dari segi penghasilan yang diperoleh oleh Pedagang Kaki Lima tersebut bisa dikatakan memiliki prospek yang cukup bagus, dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti ditemukan bahwa penghasilan mereka 24% adalah mereka yang memperoleh penghasilan diatas Rp. 400.000 disetiap minggunya, meskipun para responden tersebut 30% tidak menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan oleh Tim Peneliti (tabel 8). Hal ini juga karena memang modal yang

dikeluarkan oleh Pedagang Kaki Lima tersebut berasal dari pasokan orang lain (tabel 9) dengan tingkat persentase 22%. Serta omzet penjualan mereka di setiap minggu bisa mencapai lebih dari Rp. 500.000, dengan persentase 30% (tabel 10). Meskipun bisa dikatakan bahwa keuntungan yang diperoleh relatif kecil, yaitu hanya mencapai kurang dari Rp. 100.000 (persentase 60%), keuntungan antara Rp. 100.000-200.000 (persentase 26%), dan diatas Rp. 300.000 mencapai persentase 14%, namun keberadaan pasar mingguan alon – alon kota Probolinggo tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Kecilnya keuntungan yang diperoleh atau dibawah 100.000 perminggu hal ini membuktikan bahwa persaingan yang terjadi sudah cukup ketat, sehingga para pedagang haruslah mampu bersaing dengan sesama pedagang melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produknya. Semakin banyaknya para pedagang (PKL) dipasar minggu semakin memperketat tingkat persaingan antar pedagang, sehingga existensinya akan ditentukan oleh inovasi dan kreatifitasnya dalam menarik konsumen. Kreatif dan inovasi memiliki makna yang luas dilihat dari aspek bisnis, misalnya kreatif dan inovatif dari aspek produk, aspek harga, aspek promosi dan aspek distribusi. Apakah produk sudah memiliki daya tarik terhadap konsumen, misalnya kebersihannya, kemasannya, apakah harganya sudah kompetitif dengan yang lain. Dan tidak kalah pentingnya pramuniaga juga ikut ambil bagian terhadap keberhasilan penjualan.

Kebijakan Pemerintah juga ikut berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup bagi para pelaku bisnis (PKL) di pasar minggu kota Probolinggo, misalnya dari aspek ijin tempat dalam hal ini sepanjang jalan di alon – alon kota Probolinggo yang dijadikan tempat berjualan bagi para pedagang atau masyarakat yang ingin mencari penghasilan tambahan,

Keberhasilan membangun ekonomi masyarakat tidak akan terlepas dari keterlibatan pemerintah untuk memberikan stimulasi atau rangsangan agar proses pembangunan ekonomi berjalan dengan baik, misalnya melalui pemberian fasilitas tempat, fasilitas permodalan baik berupa uang atau berbentuk barang atau dalam bentuk yang lain haruslah dilakukan. Dari hasil survey terhadap 50 pedagang yang ada di pasar minggu alon – alon kota Probolinggo terkait dengan bantuan menunjukkan bahwa 64% responden mengatakan tidak pernah mendapatkan bantuan dari pihak Pemerintah Kota Probolinggo, ada 2% yang menyatakan mendapat bantuan berupa kompor dan bantuan berupa uang sebesar Rp. 500.000 (2%) (tabel 14).

Memperhatikan masih minimnya bantuan pemerintah kepada para pedagang maka sebagai bentuk stimulasi dari pihak pemerintah agar proses membangun ekonomi melalui penggeliatan ekonomi sector informal berjalan dengan baik, maka perlu adanya pengembangan bentuk bantuan oleh pemerintah baik itu berupa uang maupun berupa yang lain sehingga stimulasi terus berlangsung, atau bentuk program kerja yang diarahkan memiliki implikasi positif (*multiplier effect*) terhadap perkembangan pasar minggu alon-alon kota Probolinggo, karena keberadaan pasar minggu ini mampu memberikan tambahan pendapatan atau penghasilan terbukti 100 % responden memberikan jawaban dapat menambah pendapatan keluarga mereka (tabel 15).

PENUTUP

KESIMPULAN

Peran pemerintah terhadap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangatlah besar, hal ini dibuktikan dari semua responden penelitian mengharapkan agar pasar minggu alon – alon kota Probolinggo tetap ada. Denga

kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan fasilitas atau memberikan ijin kepada para pedagang kaki lima untuk berjualan disepulur alon – alon kota Probolinggo merupakan bukti adanya kepedulian pihak pemerintah terhadap upaya – upaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Keberadaan pasar mingguan alon – alon kota Probolinggo merupakan tempat strategis untuk dijadikan tempat berdagang bagi para PKL, terbukti terdapat penambahan jumlah PKL yang ikut berpartisipasi berdagang disepulur alon – alon kota Probolinggo. Pasar mingguan alon – alon kota Probolinggo dapat memberikan tambahan pendapatan meskipun tambahannya sangat bervariasi dari rendah sampai yang cukup tinggi. Peran pemerintah dalam membantu para pedagang kaki lima untuk menambah penghasilan masih sebatas memberikan ijin tempat berjualan disepulur alon – alon hal ini diperkuat dengan jawaban responden yaitu 64 % menjawab belum pernah mendapat bantuan selain ijin tempat berjualan. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangatlah diperlukan peran serta baik pemerintah masyarakat dan swasta untuk berkolaborasi agar mampu mendorong perekonomian masyarakat agar terus berkembang.

SARAN

Adapun saran yang perlu diberikan oleh Tim Peneliti kepada pihak-pihak terkait adalah : (1) Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya para pedagang, maka diharapkan kepada pemerintah untuk tetap menjamin existensi keberadaan pasar mingguan alon – alon kota Probolinggo. (2) Mengingat untuk meningkatkan kualitas produk yang dijual oleh para pedagang memerlukan modal, maka diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan bantuan berupa dana modal

kepada para pedagang. (3) Diharapkan ada program – program pemerintah yang mendorong terkonsentrasinya masyarakat di alon – alon secara berkala, karena semakin banyak masyarakat terkonsentrasi, semakin banyak pula kemungkinan omzet penjualan para pedagang, sehingga akan meningkatkan pendapatannya. (4) Kepada para pedagang diharapkan mampu menunjukkan baik kepada pemerintah maupun masyarakat sebagai konsumen akan kualitas produknya, kompetitif harganya, sehingga mampu mendorong masyarakat untuk selalu ingin menikmati produk yang diperjual belikan di alon – alon kota Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang No. 9 Tahun 1995, Tentang : Usaha Kecil, dikeluarkan tanggal 26 Desember 1995, Jakarta.
- Suharto, Edi. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Julian, P, Ulaen. 2004. Analisis Peningkatan Kualitas Proses produksi Meubel (Studi kasus pada Defmel, Leilem).
- Priyatno, Duwi. 2008. Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.0. Yogyakarta: ANDI
- UU. Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil
- Dumairy., 1996., Perekonomian Indonesia., Erlangga, Jakarta.
- Glasson, John.1990. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. LPFE – UI. Jakarta.
- Sumarni, Murti & Supryanto, John Pengantar Bisnis
- Suparmoko, Irawan 1992, Ekonomika Pembangunan, BPFE Jogjakarta
- Mubyarto, 2000 Membangun Sistem Ekonomi. BPFE Jogjakarta
- Sukirno, Sadono, 1978, Ekono Pembangunan, Penerbit Fakultas Ekonomi UI dengan Bina Grafika.

- Sumarni, Murti., Soeprihanto, John., 1998. Pengantar bisnis "dasar-dasar ekonomi perusahaan", edisi ke lima. Liberty, Jogjakarta.
- Lumbantoruan, Sophar., 1997., Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, Delta Pamungkas, Jakarta.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar>